

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian tentang Nilai Persatuan

1. Definisi Persatuan Indonesia

Persatuan berasal dari kata “satu” yang diberi imbuhan per- dan –an. Menurut KBBI persatuan memiliki arti gabungan (ikatan, kumpulan) beberapa bagian yang sudah bersatu perserikatan, serikat. Sedangkan Indonesia merupakan wilayah, bangsa, dan negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Fitri dan Ulfatun yang mengungkapkan bahwa Persatuan Indonesia adalah semua menjadi satu dalam Indonesia. Sila ketiga ini merupakan konsepsi dari Ir. Soekarno yang dinamakan Kebangsaan Indonesia atau nasionalisme. Dalam konteks keberagaman kebudayaan, persatuan Indonesia adalah masyarakat dapat hidup bersatu dengan berbagai budaya yang beragam. Dapat hidup rukun, damai, saling menghargai, menghormati, dan menerima budaya satu dengan yang lainnya. Dalam burung garuda yang melambangkan Pancasila, persatuan Indonesia disimbolkan dengan pohon beringin. Pohon beringin yang besar dan rimbun dimana manusia dapat berteduh dibawahnya. Hal ini mencerminkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Bangsa Indonesia menjadi satu, utuh, dan tidak terpecah belah (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Hal tersebut didukung oleh pendapat Hanafi (2018) dalam (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022) yang mengungkapkan bahwa dalam Pancasila sila persatuan Indonesia terdapat pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan persatuan Indonesia maka kita dapat menciptakan kehidupan yang beradab, rukun, damai, dan serasi. Selain itu, Indonesia menjadi negara yang berdasarkan asas kekeluargaan, tolong menolong, atau dengan dasar keadilan sosial.

Penjelasan lain, menurut Kaelan dalam (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022) Sila persatuan Indonesia mengandung pengertian sebagai berikut :

- (1) Persatuan Indonesia pada pembukaan UUD 1945 alinea II yakni Negara Indonesia yang bersatu adalah hasil perjuangan gerakan kemerdekaan Indonesia yang telah sampai kepada saat yang berbahagia dan selamat sentausa menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang

kemerdekaan Indonesia, serta terlaksananya cita-cita kemerdekaan. Pada pembukaan UUD 1945 alinea IV, Negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dengan berdasarkan atas persatuan Indonesia.

- (2) UUD 1945 pasal 1: Negara Indonesia adalah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik.
- (3) UUD 1945 pasal 26 ayat (1): Warga negara ialah orang-orang asli dan orang-orang asing yang disahkan dengan undang-undang sebagai warga negara Indonesia.
- (4) UUD 1945 pasal 36: Bahasa negara adalah Bahasa persatuan adalah Bahasa Indonesia.
- (5) Lambang persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran sila ketiga dalam keberagaman bangsa adalah mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu dengan menjadikan dasar pemersatu dalam keberagaman budaya. Persatuan sebagai hal yang penting sebagai gambaran kokohnya suatu negara yang berdaulat. Nilai-nilai sila ketiga dalam keberagaman budaya yaitu menumbuhkan sikap nasionalisme, menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta membina persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Hal ini menjadi pijakan penting bagi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana nilai persatuan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara. Menggali makna persatuan dalam kehidupan masyarakat, merupakan salah satu kajian pembuktian apakah nilai tersebut telah sesuai dengan teori yang disajikan diatas. Teori tersebut membantu peneliti untuk mengembangkan nilai Persatuan dalam tradisi budaya yang dilaksanakan dalam masyarakat.

2. Makna Persatuan

Pentingnya Persatuan dan Kesatuan Indonesia, tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan, diharapkan seluruh warga negara Indonesia dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Berikut adalah beberapa poin yang menjadi inti dari sila ketiga:

- 1) Keutuhan dan Kesatuan NKRI: Sila ini menegaskan bahwa kesatuan dan integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai fondasi utama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 2) Penolakan Pemisahan Wilayah: Sila ini menolak segala bentuk upaya yang dapat memisahkan wilayah, demi menjaga integritas dan persatuan bangsa Indonesia.
- 3) Kesenjangan Daerah: Mendorong terciptanya kesetaraan antar daerah dalam pembangunan dan pemanfaatan sumber daya, agar tidak ada daerah yang terpinggirkan.
- 4) Penerimaan Keberagaman: Menghargai dan menerima keberagaman suku, agama, ras, dan golongan sebagai yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia.
- 5) Bahasa sebagai Perekat Bangsa: Mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang menyatukan dan mempermudah komunikasi antar warga.
- 6) Penghormatan terhadap Adat Istiadat: Menghormati dan melestarikan adat istiadat serta tradisi lokal yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya bangsa.
- 7) Penguatan Bhinneka Tunggal Ika: Memperkuat semangat "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda namun tetap satu) sebagai dasar untuk membangun persatuan dalam keberagaman.
- 8) Toleransi Antarbudaya: Mendorong terbentuknya toleransi antarbudaya, sehingga setiap kelompok etnis atau budaya dapat hidup berdampingan dalam harmoni dan menghindari konflik.
- 9) Partisipasi dalam Pembangunan: Mendorong seluruh rakyat Indonesia untuk secara aktif terlibat dalam proses pembangunan, agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh semua warga.

- 10) Pancasila sebagai Pemersatu: Menegaskan bahwa Pancasila bukan hanya sekedar ideologi dan filsafat, melainkan juga pondasi yang menyatukan seluruh rakyat Indonesia, sehingga memberikan bersama bagi setiap individu.

Sila ketiga ini mencerminkan betapa pentingnya menumbuhkan sikap nasionalisme, menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, serta membina persatuan dan kesatuan dalam keberagaman (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022).

Tanggung jawab untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila, meliputi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Nilai-nilai Pancasila ini menjadi landasan bagi semua peraturan. Makna Persatuan harus menjadi pedoman dalam menghadapi keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Sebab sila ketiga memiliki nilai-nilai untuk menjaga keragaman itu. Dengan demikian makna Persatuan dalam masyarakat adalah perlu adanya kesadaran moralitas multikultural dan menyadari manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu, selalu berpikiran positif sehingga mempertahankan perbedaan yang dilebur menjadi sebuah kebersamaan. Dengan demikian teori persatuan dapat menjadi pijakan peneliti untuk mengembangkan konsep persatuan dalam tradisi masyarakat.

B. Kajian tentang Tradisi Hajat Lembur

1. Definisi Tradisi

Dalam bukunya yang berjudul “Tradisi Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan” Putri (2021, hlm. 8) mendeskripsikan tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Noviyana, 2021) menyatakan bahwa tradisi (Latin: *traditio*, "warisan") atau makna kebiasaan. Makna paling sederhana adalah bahwa segala sesuatu yang dilakukan pada masa lalu telah menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang tertentu. Ini juga merupakan hal yang paling mendasar. Tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus hingga sekarang, dapat

berupa nilai, norma sosial, pola tingkah laku dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

(Halisa et al., 2023) menambahkan bahwa tradisi adalah praktik yang diturunkan dari nenek moyang kuno dan dikenal sebagai animisme dan dinamisme. Animisme berarti kepercayaan terhadap sesuatu (suatu unsur), seperti mempersembahkan kurban dalam ritual ke suatu tempat yang dianggap keramat, seperti benda bergerak yang diyakini hidup, mempunyai kesaktian atau mempunyai sifat baik atau jahat sama seperti Roh Kudus. Kepercayaan nenek moyang masih meyakini bahwa selain semua dewa yang ada, ada satu dewa yang paling sakti dan sakti dibandingkan manusia. Untuk menghindari roh tersebut, mereka memujanya melalui ritual dan pengorbanan.

Dalam bahasa Latin, konsep tradisi berasal dari kata "*traditio*" yang secara harfiah berarti "diteruskan." Sebagaimana diungkapkan oleh Putri (2021, hlm 9), tradisi tersebut sebagai kebiasaan lama yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi antar-generasi, baik secara lisan maupun tertulis, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaningrat (1984, hlm. 1).

Tujuan utama tradisi dalam masyarakat adalah untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai bersejarah serta menjaga prinsip-prinsip dalam kehidupan bersama (Putri, 2021, hlm. 8). Menghormati, menghargai, dan menerapkan budaya dengan benar dianggap sebagai kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai jalinan sosial yang menghubungkan anggota masyarakat, yang perlu diselenggarakan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dapat disimpulkan bahwasannya tradisi sebagai adat atau kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi dapat berupa nilai, norma sosial, pola tingkah laku dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Tujuan utama tradisi dalam masyarakat adalah untuk melestarikan budaya dan nilai-nilai bersejarah serta menjaga prinsip-prinsip dalam kehidupan bersama.

2. Definisi Tradisi Hajat Lembur

Dalam budaya sunda, ada tradisi yang disebut sebagai hajat bumi, ruwat bumi, sedekah bumi, dan merti dusun. Semua tradisi ini memiliki arti yang sama, yaitu mengucapkan terima kasih atas panen yang baik, subur, dan melimpah, namun kebudayaan dan tradisi di setiap daerah dapat berbeda. Meskipun demikian, nilai-nilai penting dalam sebuah tradisi dapat berarti selaras. Berbicara tentang tradisi Hajat Lembur, ini adalah hasil dari hubungan simbolis masyarakat Sunda yang menghasilkan kebudayaan yang dianggap sebagai sistem nilai yang mengatur berbagai aspek kehidupan Menurut Khoriyah & Tarsidi (2023).

Keberadaan tradisi Hajat Bumi atau Sedekah Bumi disebagian wilayah tanah jawa menyebutnya pada upacara adat Hajat Bumi sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat zaman dahulu jauh sebelum pengaruh Hindu dan Budha masuk ke nusantara, kita mengenal budaya dan kepercayaan Kapitayan yang banyak dianut oleh penduduk nusantara, khususnya di tanah Jawa. Sebagai contoh, mereka percaya bahwa segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia diatur dan dijaga oleh dewa-dewa (zat yang mbahurekso). Keyakinan akan adanya dewa-dewa dan zat yang mbahurekso tersebut ditunjukkan dengan persiapan sesaji di tempat-tempat yang mereka percayai. Melalui hal tersebut, mereka berharap dapat terhindar dari murka alam dan kemudian mencapai hasil dari usahanya.

Pengaruh Islam masuk ke Nusantara sekitar abad ke-13 dan Islam masuk ke Jawa sekitar seperempat akhir abad ke-15, oleh Wali Songo tradisi atau ritual pemujaan terhadap dewa-dewa ini tidak serta merta dihilangkan dari tengah-tengah masyarakat di tanah Jawa. Kearifan lokal ini justru dimanfaatkan oleh Wali Songo sebagai media dakwah untuk menyampaikan agama Islam secara efektif. Dalam perkembangannya, pendekatan kultural ini justru membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat tanah Jawa. Sejak menyembah selain Allah SWT adalah sesuatu yang dilarang oleh Islam, penyembahan terhadap dewa-dewa pada masa pra-Islam tidak sepenuhnya dibuang, tetapi substansinya diubah. Semula berupa upacara dan ritual menaruh sesajen di tempat-tempat

yang diyakini didatangi oleh para dewa, diubah menjadi upacara dalam bentuk dan format baru yang kita kenal dengan sebutan sedekah bumi.

Upaya pendekatan budaya ini nyatanya membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat di tanah Jawa. Karena menyembah selain Allah SWT adalah sesuatu yang dilarang oleh Islam, maka pemujaan terhadap dewa-dewa pada masa pra-Islam tidak sepenuhnya dibuang, tetapi substansinya diubah. Seperti upacara dan ritual menaruh sesajen di tempat-tempat yang dipercaya didatangi oleh para dewa, diubah menjadi upacara dengan bentuk dan format baru yang kita kenal dengan sedekah bumi. Pelaksanaan sedekah bumi pada masa wali songo dilaksanakan di tempat-tempat yang menjadi pusat penyebaran agama Islam, seperti keraton, masjid, dan alun-alun. Bentuk sedekah bumi yang semula berupa ritual penyembahan kepada dewa-dewa diubah oleh wali songo menjadi ritual atau upacara untuk mengirim doa kepada arwah leluhur.

Adapula yang mengartikan upacara hajat bumi ini sebagai upacara bersedekah untuk memberi makan orang lain dan mengirim doa kepada Abu (ayah) dan Umi (ibu) yang sudah meninggal dunia, Bumi dari penggalan "Abu" dan "Umi" dan bukan bersedekah kepada tanah atau bumi, pendapat ini juga sah-sah saja merujuk pada asal mula sedekah bumi yang diprakarsai oleh para wali songo dan diteruskan oleh para pendahulu kita. Adapun upacara atau ritual hajat bumi sudah menjadi budaya khas masyarakat agraris yang sudah berlangsung sejak dahulu kala.

Tradisi Hajat Lembur pada Prinsipnya adalah wujud ekspresi wujud syukur masyarakat terhadap 'sang maha pemberi kehidupan'. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai, makna-makna simbolis serta filosofi-filosofi yang terkandung didalam sebuah prosesi tradisi ini, yang dasarnya bukanlah semata-mata acara ritual belaka, akan tetapi jauh dari itu merupakan adanya keterkaitan antara sistem kepercayaan (cosmos), sistem pengetahuan (corvus) dan praktik-praktik masyarakat (praxis) dalam memaknai dan menghargai arti lingkungan bagi kelangsungan sebuah kehidupan.

Sisi lain, pada dasarnya terdapat dinamika tersendiri dalam masyarakat, dimana terjadi resistensi (gangguan) yang sangat rentan terhadap penghapusan nilai maupun bentuk. Masyarakat di satu sisi tetap ingin mempertahankan ritual

hajat bumi, namun di sisi lain, keyakinan agama menjadi persoalan lain, dimana dalam ajaran Islam animisme dan dinamisme tidak diperbolehkan.

Didasari oleh pertimbangan keyakinan tersebut, masyarakat akhirnya memilih untuk mengambil jalan tengah dengan tetap melaksanakan ritual hajat bumi dalam bentuk aslinya, namun ada nilai-nilai atau makna yang diubah. Sehingga upacara hajat bumi tidak lagi semata-mata ditujukan kepada para leluhur, atau meminta berkah kepada para leluhur, namun tetap diarahkan berdasarkan ajaran Islam, yaitu meminta kepada Allah SWT. Sementara itu, jika dilihat dari sisi budaya, ritual ini dilakukan sebagai langkah untuk terus menjaga tradisi yang sudah turun temurun. Bahkan sebenarnya hajat bumi sendiri merupakan hasil perpaduan antara adat istiadat dan ajaran Islam yang dianut oleh warga desa. Jadi, dalam isi adat yang diyakininya sebagai adat Sunda itu, terdapat pula unsur agama Budha dan Hindu. Percampuran itu tercermin dari unsur sesajen dan dupa yang dirangkai dengan doa-doa yang dipanjatkan yang semuanya bersumber dari Al-Quran, dari ajaran Islam. Intinya, ritual seperti sholat dalam agama Islam harus dilakukan dengan khusyuk karena menyangkut keyakinan terhadap apa yang disembah. Dapat disimpulkan dari keadaan dan perilaku partisipan, pada dasarnya partisipan tidak mempercayai kesakralan ritual hajat bumi.

Hal tersebut didukung oleh pendapat lain dalam buku *Ragam Budaya Kabupaten Subang (Pendokumentasian Seni dan Budaya)* (Fauzi, 2023), membahas mengenai Kesenian, Tradisi dan Upacara Tradisional lainnya, seperti Upacara Ruwat Bumi (hajat bumi), yang berarti ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala yang diperoleh oleh hasil bumi.

Uraian diatas dapat menyimpulkan bahwa tradisi hajat bumi atau sedekah bumi merupakan wujud ekspresi wujud syukur masyarakat terhadap ‘sang maha pemberi kehidupan’. Hal ini bisa dilihat dari nilai-nilai, makna-makna simbolis serta filosofi-filosofi yang terkandung didalam sebuah prosesi tradisi ini, yang dasarnya bukanlah semata-mata acara ritual belaka, akan tetapi jauh dari itu merupakan adanya keterkaitan antara sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan praktik-praktik masyarakat dalam memaknai dan menghargai arti

lingkungan bagi kelangsungan sebuah kehidupan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori tradisi untuk dikembangkan dalam proses penelitian.

3. Tahapan Tradisi Hajat Lembur

Aktivitas ritual adalah kegiatan tradisi budaya lama bagi masyarakat yang ada di wilayah Indonesia dan masih dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini oleh setiap lapisan masyarakat dari generasi ke generasi. Namun, sebagai sebuah tradisi yang diwarisi dari nenek moyang, tentunya memiliki tujuan dan tata cara yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat, dengan demikian terdapat berbagai macam ritual, di antaranya yang berkaitan dengan ritual selamatan, ritual panen padi, syukuran atau sedekah bumi, acara potong tumpeng, pengobatan, pergantian musim, sesajen, hajatan, dan lain-lain. Secara umum, upacara ritual memiliki makna komunikasi antara manusia (Dunia Tengah) dan karuhun (Dunia Atas) atau Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan hal tersebut, (Ajim, 2023) menjabarkan bahwa "Ritual sebagai suatu bentuk ekspresi sistem kepercayaan yang memiliki nilai dan makna yang sakral". Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa manusia sendiri yang dapat menjadikan objek sakral dari sebuah ritual. Salah satu ritual sakral yang menarik untuk diteliti adalah kesakralan ritual prosesi Tradisi Hajat Lembur Desa Cisondari, Kabupaten Bandung.

Setiap daerah mempunyai tradisi, adat-istiadat, dan juga keunikan yang berbeda-beda, karena setiap dari itu, mempunyai sejarah dan kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun oleh para leluhur dari daerah tersebut, adanya adat-istiadat suatu daerah tidak akan terlepas dari kejadian masa lalu, karena, adat-istiadat masa kini terjadi dan ada karena adat istiadat di masa lalu, begitupun adat istiadat di masa sekarang akan menjadi sumber pembelajaran untuk masa yang akan datang, dan akan selalu dijunjung tinggi dan akan selalu dilestarikan oleh seluruh masyarakat di daerah tersebut.

Seperti halnya Tradisi hajat lembur Desa Cisondari, yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Cisondari, setiap satu tahun sekali. tidak lain dilaksanakan oleh para masyarakat Desa Cisondari untuk selalu melestarikan adat-istiadat yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh para leluhur terdahulu, atas

rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan keberkahan atas keberlimpahan hasil alam yang masyarakat dapatkan, maka masyarakat Desa Cisondari merealisasikan rasa syukur kepada Tuhan melalui Hajat Lembur kepada alam, karena alam dijadikan Tuhan sebagai Pelantara untuk memberikan keberkahan pada masyarakat Desa Cisondari, selain untuk melestarikan adat-istiadat yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka, Hajat Lembur juga dapat menjaga hubungan antar sesama masyarakat Desa Cisondari dimana untuk melaksanakan acara Hajat Lembur akan dilakukan persiapan-persiapan yang melibatkan sesama masyarakat Desa, sehingga seluruh masyarakat sekitar ikut andil dalam persiapan dan juga gotong royong baik secara materi maupun secara tenaga. Oleh karena itu, masyarakat Desa Cisondari akan tetap menjaga tiap-tiap adat dan juga nilai yang terdapat pada setiap prosesi yang dilaksanakan pada acara Hajat Lembur, sebagai bentuk untuk selalu menjaga apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Prosesi Tradisi Hajat Lembur Desa Cisondari, Kabupaten Bandung, biasanya dilaksanakan setiap tahun tanggal 10 Muharam. Sebelum pelaksanaan Hajat Lembur masyarakat Desa Cisondari akan gotong royong dalam mempersiapkan segala macam keperluan yang akan digunakan ketika Hajat Lembur dilaksanakan,

Sebelum memulai acara Tradisi Hajat Lembur, biasanya dimulai dengan beberapa tahap sebagai berikut :

- 1) Menyembelih hewan, jaman dahulu praktik menyembelih hewan biasanya berunsur klenik, yaitu sering disebut numbal yang bersifat “persembahan” untuk nenek moyang yang dilaksanakan ditengah-tengah kampung, lalu kepalanya dikubur. Namun dalam hajat lembur sekarang tradisi ini sudah tidak diwarnai unsur klenik seperti itu, penyembelihan tetap dilaksanakan namun tanpa mengubur kepala hewan tersebut, dan dalam menyembelihnyapun berdasarkan syariat Islam. Hewan yang digunakan biasanya kambing kendit (hitam), daging kambing tersebut digunakan untuk konsumsi para tamu dan panitia.
- 2) Setelah acara menyembelih hewan, selanjutnya acara mengumpulkan air dimana acara dilakukan dengan mengumpulkan air dari beberapa sumber

air setiap kampung yang berada di daerah Desa Cisondari, air itu dibawa oleh masing-masing setiap kampung, kemudian seluruh air dari setiap kampung yang ada di Desa Cisondari itu akan dikumpulkan menjadi satu dalam sebuah wadah dan akan didoakan sembari sesajian oleh sesepuh Desa. Bagi para masyarakat Desa Cisondari ritual ini memiliki filosofi dimana dengan melakukan Ritual ini maka seluruh masyarakat Desa bisa bersatu, hidup rukun dan saling berdampingan.

- 3) Setelah ritual mengumpulkan air usai maka dilaksanakanlah selanjutnya kirab budaya mengelilingi kampung yang ada di Desa tersebut. warga sebagian besar mengenakan pakaian tradisional Sunda serba hitam, serta berbagai atraksi kesenian tradisional Sunda seperti Sisingaan yang ditunggangi oleh beberapa anak pengantin sunat, diiringi tetabuhan. Bagi para masyarakat Desa Cisondari kirab budaya yang menyertai Hajat Lembur merupakan salah satu upaya dalam pelestarian budaya Sunda. Terutama untuk mengenalkan dan mengakrabkan generasi muda dengan seni budaya warisan leluhur.
- 4) Setelah kirab budaya selesai, acara yang selanjutnya dilaksanakan yaitu Sedekah Bumi, berupa makanan dan hasil bumi yang diperoleh setiap Rukun Tetangga Desa Cisondari dikumpulkan, kemudian semua itu didoakan oleh sesepuh adat Desa Cisondari, sebagian dari makanan dan hasil bumi yang telah didoakan dimakan bersama - sama oleh para Masyarakat Desa Cisondari.
- 5) Setelah acara ritual sedekah bumi telah dilaksanakan, acara ritual selanjutnya yaitu Kesenian Tarawangsa. Menurut Mulyati dan Suprali Kesenian Tarawangsa merupakan kesenian tradisi Jawa Barat yang masih dilestarikan hingga kini. Tarawangsa lahir dari sebuah tradisi masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang. Kesenian ini tumbuh dari pola kehidupan bertani masyarakat Rancakalong, yang berfungsi sebagai upacara ritual yang berhubungan dengan religiusitas untuk menghormati Dewi Sri dari ungkapan rasa syukur pada Sang Pencipta atas karunia panen yang berlimpah (Mulyati & Suparli, 2021) namun di Desa Cisondari kesenian Tarawangsa di jadikan sebagai hiburan masyarakat.

Selama musik tarawangsa mengalun, masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dipersilahkan menari. Mereka menari secara teratur atau mengikuti gerak batin tanpa terikat pola. Menari dalam tarawangsa diyakini sebagai perpaduan gerak fisik dan sebagai mediator dengan dunia “atas”, para karuhun, salah satu tanda berlangsungnya kontak tersebut adalah para penari mengalami trance ‘tidak sadar’ atau ‘setengah sadar’. Dengan demikian, tarawangsa dapat dipandang sebagai seni yang bersifat batiniah yang mengandung makna menerawang pada yang Esa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa proses tradisi hajat lembur merupakan sebuah rangkaian yang tidak terpisahkan dan menjadi sebuah sistem budaya. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji proses tradisi Hajat Lembur dengan makna nilai persatuan yang sebelumnya dibahas.

4. Makna Tradisi Hajat Lembur

Dalam Tradisi Hajat Lembur, memiliki beberapa makna yang terkandung didalamnya, hal ini sesuai dengan pendapat Herawati yang mengungkapkan bahwa makna tersebut sebagai bentuk perwujudan rasa syukur, melestarikan kebudayaan, sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, memupuk memiliki dan cinta tanah (Herawati, 2021), dengan penjabaran sebagai berikut :

1) Sebagai bentuk perwujudan rasa syukur

Kegiatan Hajat Lembur di Desa Cisonhari diadakan setiap tahun sekali dimaksudkan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan dan limpahan rezeki. Selain itu, juga merupakan rasa syukur telah diberikan ke suburan, panjang umur, kesehatan, selamat dunia akhirat dan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Cisonhari.

2) Melestarikan Kebudayaan

Hajat Lembur merupakan salah satu dari sekian banyak tradisi dan kebudayaan di Jawa Barat. Dengan diadakannya Hajat Lembur di Desa Cisonhari yang di adakan satu tahun sekali ini merupakan cara untuk melestarikan kebudayaan tersebut, jangan sampai generasi-generasi

penerus tidak mengetahui bahwa di desanya terdapat kebudayaan atau kebiasaan yang sering dilakukan. Selain itu, pemerintah setempat seperti ketua DPRD Kabupaten Bandung juga melestarikan kebudayaan ini dengan cara mendukung Hajat Lembur untuk diadakan setiap tahunnya.

3) Sebagai sarana mempererat tali silaturahmi

Tidak hanya sebagai melestarikan budaya dan perwujudan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan limpahan rezeki atas hasil panennya saja makna dari Hajat Lembur. Tetapi Hajat Lembur di Desa Cisondari juga dimaknai sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan menumbuhkan jiwa kegotong royongan masyarakat Desa Cisondari. Dengan diadakannya Hajat Lembur setiap tahunnya merupakan ajang hiburan untuk masyarakat dan saling bertemu, dengan ini masyarakat mempunyai tempat sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan jiwa kegotong royongan dan Hajat Lembur juga sebagai perekat sosial masyarakat Desa Cisondari.

4) Memupuk rasa memiliki dan cinta tanah air

Hajat Lembur dimaksudkan untuk memupuk rasa memiliki dan cinta tanah air yang tinggi, warga masyarakat dengan Hajat Lembur itu sendiri. Hal ini, terlihat pada finansial pelaksanaan Hajat Lembur yang ditanggung rata oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Cisondari karena terlalu cintanya masyarakat terhadap tradisi ini agar terlaksana.

C. Relevansi Tradisi Hajat Lembur dengan Pendidikan Kewarganegaraan

1. Definisi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut (Fauzi, 2013) dalam bukunya Subairi (2024, hlm. 1) yang berjudul “*Civic Education Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*” mengungkap bahwa dalam bahasa Inggris, konsep kewarganegaraan diungkapkan dengan istilah *civic*, yang mengacu pada status atau hak sebagai anggota suatu negara. Istilah *civic* merujuk pada studi atau pengetahuan tentang hak, kewajiban, dan partisipasi dalam masyarakat.

Menurut Azra (2000) dalam Subairi (2024, hlm.1) mengungkap bahwa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan lebih luas daripada

pendidikan demokrasi dan pendidikan hak asasi manusia. Pendidikan Kewarganegaraan didefinisikan sebagai pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan anggota masyarakat agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan berperilaku secara demokratis. Pendidikan ini diadakan melalui kegiatan yang meningkatkan kesadaran generasi baru bahwa demokrasi merupakan bentuk kehidupan masyarakat yang memberikan jaminan paling baik terhadap hak-hak warga masyarakat. Definisi tersebut semakin memberikan pemahaman kuat terhadap pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) sebab mencakup proses pendidikan yang membawa pengaruh positif dalam pendidikan di lingkup sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara umum, menurut (Srikantono, 2013) dalam Subairi (2024, hlm. 2) mengungkapkan bahwa program pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dalam dua jenjang pendidikan. Pertama, pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah. Kedua, pendidikan kewarganegaraan sebagai mata kuliah di perguruan tinggi. Baik pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah maupun sebagai mata kuliah di perguruan tinggi memiliki tujuan yang serupa yaitu membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang hak, kewajiban, dan peran sebagai warga negara dalam suatu masyarakat.

Civic education adalah bentuk pendidikan yang bertujuan mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan warga negara dalam hal kewarganegaraan, hak dan kewajiban, serta partisipasi dalam kehidupan demokratis. Kesimpulan dari pengertian definisi *civic education* dapat mencakup beberapa poin utama, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Membangun tanggung jawab kewarganegaraan.

Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk individu yang sadar akan hak dan kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

- 2) Memahami sistem demokrasi.

Pendidikan kewarganegaraan membimbing individu dalam memahami konsep-konsep mendasar dari sistem demokratis, seperti proses pemilihan umum, kebebasan berpendapat, pembagian kekuasaan, dan perlindungan hak asasi manusia.

3) Stimulasi partisipasi aktif.

Pendidikan kewarganegaraan mendorong keterlibatan aktif warga negara dalam kegiatan politik dan sosial, termasuk melalui pemilihan umum, kegiatan amal, atau bentuk partisipasi lainnya.

4) Makna keberanian dan penerimaan.

Pendidikan kewarganegaraan mengedukasi tentang pentingnya nilai-nilai, seperti keberanian, toleransi, dan menghargai keberagaman agar terbentuk masyarakat yang inklusif dan adil.

5) Pemahaman terhadap sistem hukum.

Pendidikan kewarganegaraan membimbing individu dalam memahami struktur hukum negara dan peran penting hukum menjaga ketertiban serta keadilan.

6) Keterampilan berfikir kritis dan analitis.

Pendidikan kewarganegaraan memperkuat kemampuan individu dalam berpikir secara kritis dan analitis, memungkinkan warga negara untuk mengevaluasi informasi dengan cermat, memahami isu-isu kompleks, dan mengambil keputusan yang didasarkan pada informasi serta pertimbangan yang rasional.

Civic education pada dasarnya adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab, aktif, dan sadar akan peran mereka dalam masyarakat. Dengan fokus pada pemahaman sistem demokratis, nilai-nilai kewarganegaraan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan politik serta sosial *civic education* membantu mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi secara positif dalam proses demokratis.

Civic education juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Dengan demikian, *civic education*

merupakan instrument penting dalam membentuk warga negara yang kompeten, berdaya saing, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang demokratis sekaligus berkeadilan.

Dapat disimpulkan bahwa *civic education* memiliki peran penting dalam membentuk warga negara yang terinformasi, berpartisipasi aktif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan sistem politik mereka. Kaitannya dengan tradisi Hajat Lembur yakni berlandaskan atas keinginan berkerja sama dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan, dan berlandaskan atas rasa ikhlas. Pelestarian budaya dan kearifan lokal menuntut peran generasi muda yang aktif. Menguatnya nilai identitas kelokalan, akan mampu menguatkan pula identitas nasional di era globalisasi dewasa ini.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kewarganegaraan Damri, (2020, hlm. 4) mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, diantaranya :

- 1) Untuk mengetahui latar belakang diselenggarakannya pendidikan kewarganegaraan.
- 2) Untuk mengetahui pengertian dan sejarah pendidikan kewarganegaraan.
- 3) Untuk mengetahui tujuan mempelajari pendidikan kewarganegaraan.
- 4) Secara umum, tujuan PKn harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional, yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan serta mewujudkan kepribadian masyarakat yang demokrasi.
- 5) Secara khusus, tujuan PKn adalah membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang mencerminkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam

masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan utama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diselesaikan melalui musyawarah-mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Terdapat 4 tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (Rahayu, 2007, hlm. 17-18) sebagai berikut:

- (1) Menguasai kemampuan berpikir, bersikap nasional, dan dinamis, berpandangan luas sebagai manusia intelektual, serta mengantarkan mahasiswa selaku Warga Negara Indonesia yang memiliki
 - Wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dengan perilaku cinta tanah air,
 - Wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa demi ketahanan nasional, dan
 - Pola pikir, sikap yang komprehensif integral pada seluruh aspek kehidupan nasional.
- (2) Mendidik mahasiswa memiliki motivasi bahwa pendidikan kewarganegaraan yang diberikan berkaitan erat dengan peranan dan kedudukan serta kepentingan mereka sebagai individu, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai Warga Negara Indonesia yang terdidik serta bertekad dan bersedia untuk mewujudkannya.
- (3) Memberikan pemahaman akan hubungan antar warga negara dan negaranya, harus terus ditingkatkan agar mahasiswa dapat menjawab tantangan masa depan sehingga memiliki etos bela negara dalam profesinya masing-masing.
- (4) Memberikan pemahaman filosofi dan bahasan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang diteliti di Hajat Lembur yakni membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari,

yaitu perilaku yang mencerminkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan utama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diselesaikan melalui musyawarah-mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. Relevansi Tradisi Hajat Lembur dengan Pendidikan Kewarganegaraan

Manusia yang berkualitas adalah manusia yang sadar, mau dan mampu mengembangkan diri serta mengaktualisasikan diri serta kemampuannya dalam pelaksanaan pembangunan bangsa dan negara. Kualitas SDM yang diharapkan ada saat ini adalah tidak hanya sekedar berkualitas dalam kemampuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, akan tetapi juga dari segi kualitas spiritual dan moral sebagai pembentuk sikap dan perilaku yang baik dan pembentuk kepribadian bangsa. Kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia adalah kemajuan yang tetap berpegang dan dilandasi oleh nilai dan karakter bangsa Indonesia, Pancasila dan UUD 1945. Hal ini penting untuk menanamkan dan memantapkan Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara secara terus menerus dan berkesinambungan.

Berkaitan dengan tujuan tersebut di atas, maka dalam pelaksanaan program pendidikan Pancasila di sekolah telah pula dilakukan dengan langkah-langkah yang memungkinkan terbinanya sikap dan moral sesuai dengan nilai moral Pancasila. Berbagai pembelajaran dan upaya tersebut adalah perubahan dan penyempurnaan mata pelajaran PPKn. Melalui PPKn, nilai-nilai Pancasila diharapkan menjadi sesuatu yang utuh dan bulat dan dapat dijadikan sebagai suatu pola pikir, sikap dan perilaku. Oleh karena itu, dalam pengajarannya tidak hanya dilakukan sekedar penyampaian pengetahuan tentang Pancasila, akan tetapi diimbangi dengan langkah-

langkah penting mengembangkan, membina, dan menanamkan nilai-nilai moral Pancasila sebagai sesuatu yang benar-benar dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan potensi intelektual dan keterampilan dalam mata pelajaran PPKn tidak akan dapat dipisahkan dari materi kewarganegaraan, dikarenakan bahwa untuk mampu berpikir kritis tentang isu, maka seseorang selain harus memiliki pemahaman yang baik tentang isu, latar belakang, dan hal-hal kontemporer yang relevan juga harus memiliki perangkat berpikir intelektual. Keterampilan dan kemampuan berpartisipasi sangat diperlukan adanya bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini akan meliputi kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan dan keputusan melalui kerjasama dengan orang lain dengan cara mengetahui tokoh sentral pembuat kebijaksanaan dan keputusan, membangun koalisi, bernegosiasi, mencari konsensus/ kesepakatan bersama, dan pengendalian konflik.

Penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, patriotisme, disiplin, dan sikap demokratis maka diharapkan siswa memiliki moral yang baik. Hal ini menjadi suatu tujuan dari PPKn yang merupakan tanggung jawab moral keilmuan PPKn bagi segenap warga bangsa. Maka akan sangat mudah bila dalam pelaksanaan pembelajarannya dibantu dengan menggunakan suatu kajian-kajian, kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Pemanfaatan suatu budaya lokal tentunya selain memperkuat nilai budaya juga mampu menciptakan suatu akar yang kuat dalam pembentukan warga Negara yang baik dan cerdas di Indonesia.

Melihat dari esensi hajat lembur yang terkandung maka sangat tepat apabila dalam pembelajaran PPKn juga dilakukan dengan konsep ini. Berlandaskan atas keinginan berkerja sama dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan, dan berlandaskan atas rasa ikhlas. Pelestarian budaya dan kearifan lokal menuntut peran generasi muda yang aktif. Menguatnya nilai identitas kelokalan, akan mampu menguatkan pula identitas nasional di era globalisasi dewasa ini.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dean penelitian terdahulu, berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul yang dilakukan oleh penulis:

1. Samson & Purnomowulan (2019) dengan Penelitian yang berjudul Fungsi dan Nilai Tradisi Hajat Lembur di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat dalam jurnal ilmiah seni budaya. Yang mengungkap bahwa penelitian tersebut dilakukan di tatar Karang Priangan, tepatnya di Desa Sindangkerta, Kecamatan Cipatuja, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnograf. Tradisi hajat lembur merupakan cara komunikasi manusia (Tatar Karang) dengan semesta alam yang dilakukan atau dilaksanakan secara kolektif dan terstruktur. Bahwa di masyarakat Tatar Karang Priangan fungsi hajat lembur sebagai melatih bagaimana manusia secara kolektif di sebuah desa menghargai sesama manusia dan semesta alam termasuk menghargai dirinya, sedangkan nilai manusia secara kolektif dan invididu memiliki pendirian yang dimana hidup harus lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai Pancasila dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan yang sangat detail dan konkret.
2. Damayani et al., (2020) dengan Penelitian yang berjudul Tradisi hajat lembur sebagai media berbagai pengetahuan masyarakat Tatarkarang Jawa Barat dalam jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan. Yang mengungkap bahwa penelitian tersebut dilakukan melalui pendekatan kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Peneliti bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah berbagi pengetahuan tradisi hajat lembur di Tatarkarang Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan berbagi pengetahuan dalam tradisi hajat lembur merupakan upaya dalam membangun hubungan antar manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Hal ini melalui atas empat tahapan, yaitu proses sosialisasi, internalisasi, kombinasi, dan externalization. Sosialisasi berupa penyampaian informasi

oleh tetua kampung tentang konsep kehidupan hirup anu hurip dengan mewujudkan keharmonisan hidup antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Proses internalisasi, pengetahuan yang diterima diproses dan disimpan dalam memori setiap individu. Proses kombinasi, setiap anggota masyarakat melakukan konfigurasi pengetahuan eksplisit dengan cara menyortir, mengklasifikasikan, dan mengembangkan. Externalization, pengetahuan dalam benak seseorang disampaikan kepada orang lain menggunakan media tertentu. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai Pancasila dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan yang sangat detail dan konkret.

3. Permana & Mursidi (2020) dengan Penelitian yang berjudul Peranan Nilai Gotong Royong sebagai Bentuk Penerapan Sila Ke-Tiga Pancasila di Desa dalam jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Yang mengungkap bahwa penelitian ini dilakukan di Desa Wonorejo kecamatan Banyuputih kabupaten Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti datang ke Desa tersebut dan mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gotong royong masih diterapkan di Desa Wonorejo terbukti dengan kegiatan gotong royong yang masih ada meskipun saat ini nilai gotong royong sudah tidak sepenuhnya berjalan karena terpengaruh oleh budaya asing yang masuk serta kurang fahamnya sebagian masyarakat tentang pentingnya gotong royong. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai sila ketiga dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan yang sangat detail dan konkret.
4. Asep Jatnika (2020) dengan penelitian yang berjudul Hajat Lembur Peristiwa Ritual Kesuburuan dalam jurnal makalangan. Yang mengungkap bahwa penelitian tersebut hajatan lembur sebagai peristiwa budaya yang sifatnya ritual secara turun temurun diwariskan dari satu generasi ke generasi, hajatan lembur dijadikan sebuah peristiwa kesuburan karena

mengingat peristiwa hajat lembur ini lahir karena adanya kepercayaan terhadap Nyai Sri yang identik dengan simbol serta prinsip kesuburan mereka percayai bersama. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh tradisi Hajat Lembur dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan yang sangat detail dan konkret.

5. Isnandhika Rudianto (2021) dengan Penelitian yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Tradisi Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Bersih Desa, Sadranan, Megengan, Halal Bihalal di Desa Musuk Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali) dalam Skripsi UMS *Library*. Yang mengungkapkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi bersih desa sangat kental terlihat mulai dari tujuan tradisi yang merupakan wujud syukur kepada Tuhan sesuai dengan sila pertama, dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama tanpa memandang status sosial merupakan implementasi sila kedua, ketiga dan kelima, sedangkan sila keempat dapat dilihat dari mengadakan musyawarah sebelum menjalankan kegiatan. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai persatuan dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan yang sangat detail dan konkret.
6. Herawati (2021) dengan Penelitian yang berjudul makna tradisi hajat bumi di desa Blendung Purwadadi, Subang, Jawa Barat tahun 2015-2019 dalam jurnal karmawibangga : *historical studies journal*. Yang mengungkapkan bahwa penelitian tersebut dilakukan di Desa Blendung, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Subang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tradisi Hajat Bumi di Desa Blendung sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang yang mendiami desa ini, tidak ada yang tahu pasti dan tidak ada bukti atau dokumentasi yang menunjukkan sejak kapan hajat bumi pertama kali dilaksanakan. Acara tersebut rutin diadakan satu tahun sekali setiap musim panen tiba yaitu pada bulan

Muharram tepatnya pada Hari Sabtu Pahing. Tradisi hajat bumi sudah menjadi bagian dari adat Desa Blendung, karena itu harus dilaksanakan setiap tahunnya. Hari Sabtu Pahing dipercaya merupakan hari manis dan baik untuk melaksanakan hajat bumi. Acara hajat bumi meliputi beberapa sesi dimulai dari hari pertama Jum'at malam Sabtu biasanya warga masyarakat bertawasul di masjid untuk doa bersama dan ratiban. Dihari ke dua, masyarakat melaksanakan acara puncak, yakni keliling desa pada pagi hari, setelah itu selametyang diikuti oleh seluruh warga Blendung, sore harinya acara sepak bola pemuda-pemudi desa, lalu malam harinya hiburan semalam suntuk dengan mengundang kesenian lain seperti, wayang, sandiwara atau jathilan tergantung dari kesepakatan masyarakat bersama. Pada awalnya hajat bumi dimaknai sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang berlimpah, dewasa ini pemaknaan hajat bumi bergeser tidak hanya itu tetapi juga sebagai ajang hiburan masyarakat. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai Pancasila dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan tradisi Hajat Lembur yang sangat detail dan konkret.

7. Ina Mutoharoh (2022) dengan penelitian yang berjudul Nilai-nilai Filosofis Tradisi Hajat Lembur Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujuh, Kabupaten Tasikmalaya dalam jurnal *Unigal Repository*. Yang mengungkapkan bahwa penelitian menggunakan metode kualitatif dengan tahapan jenis sumber data (data primer dan data sekunder). Tradisi Hajat Lembur di Desa Sindangkerta merupakan tradisi yang dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar dijauhkan dari berbagai malapetaka khususnya tsunami yang sering terjadi di wilayah pantai selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang melimpah, nilai-nilai kearifan lokal di dalam pelaksanaannya seperti nilai religi yang tercermin dalam bacaan-bacaan doa pada pelaksanaannya, nilai sosial yang tercermin dalam pelaksanaannya yaitu masyarakat dapat menjunjung tinggi persatuan tanggungjawab untuk saling membantu menyiapkan tradisi ini,

nilai sejarah yang berperan penting untuk pengetahuan masyarakat dalam mengetahui sejarah Desa Sindangkerta. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai Pancasila dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan yang sangat detail dan konkret.

8. Zulfa Adja Khoiryah & Deni Zein Tarsidi (2023) dengan Penelitian yang berjudul Relevansi Tradisi Hajat Lembur Masyarakat Tatar Sunda Terhadap Pendidikan Karakter dalam jurnal *Humanities and Civic Education*. Yang mengungkapkan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan studi kepustakaan/ *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan karakter dapat menggunakan tradisi Hajat Lembur sebagai alat untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai tradisional ini, serta mengajarkan adaptasi terhadap perubahan budaya dan teknologi modern, memelihara bahasa dan seni tradisional, dan memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Karena pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi orang yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berperilaku baik. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai persatuan dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan tradisi Hajat Lembur yang sangat detail dan konkret.
9. Chyntia Risdyanandini, Galuh Ratna Komala, Ridho Firzatulloh, Dyah Rahmi Astuti (2024) dengan penelitian yang berjudul Tradisi Hajat Lemah Cai di Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu. Yang mengungkapkan bahwa kegiatan hajat lemah cai Cisondari merupakan program kerja dilaksanakan oleh KKN SISDAMAS-MD UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang bersinergi dengan Desa Cisondari, pelaksanaan pengabdian pada hal tersebut merupakan pelestarian budaya. Hajat lemah cai ini terbukti mampu menguatkan, melestarikan, dan menjaga budaya yang sudah ada. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih

memiliki kekurangan yaitu belum detail dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan tradisi Hajat Lembur yang sangat konkret.

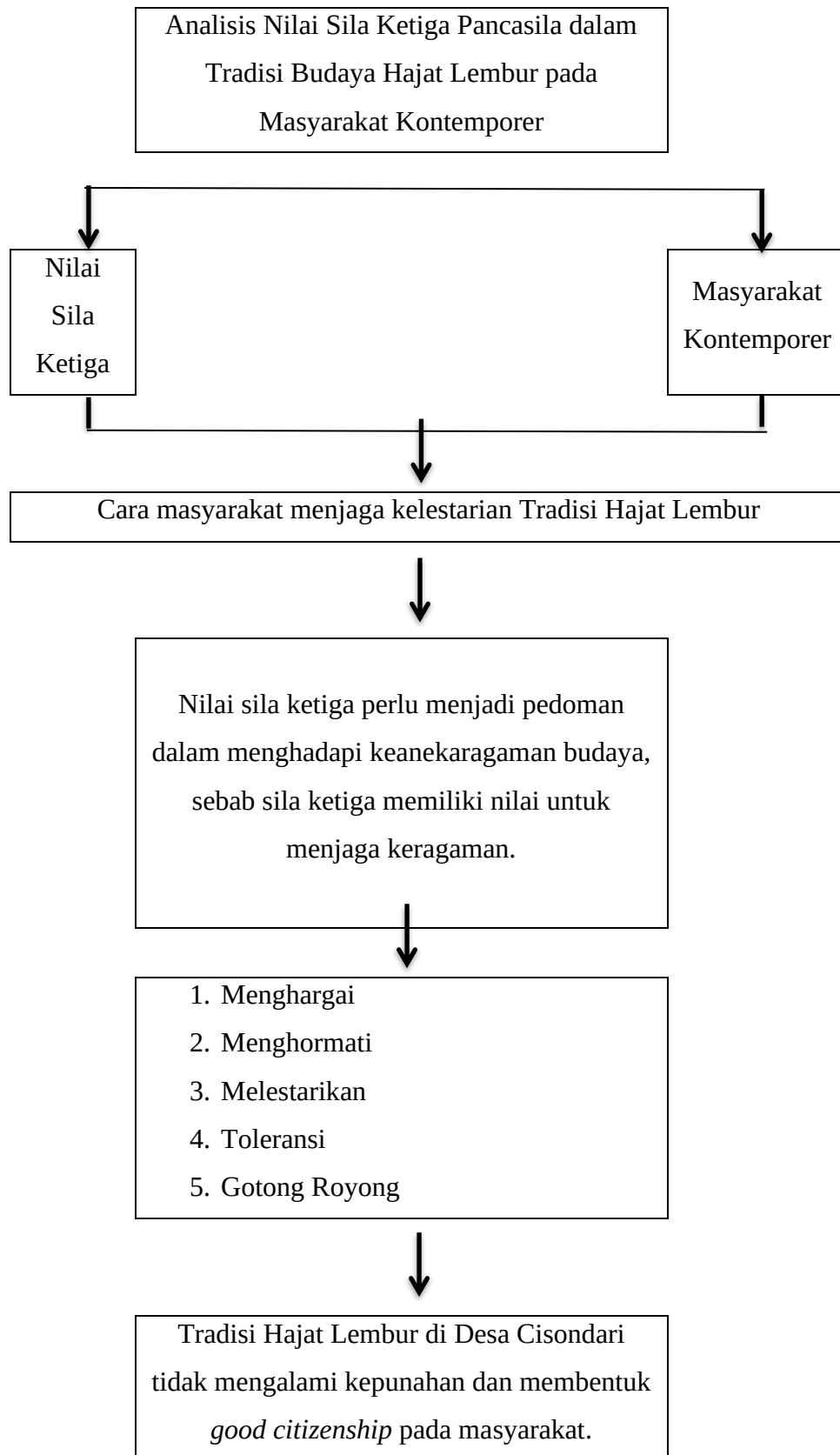
10. Ade Usman, Trisna Sukmayadi (2024) dengan Penelitian yang berjudul Relevansi Nilai-Nilai Tradisi Sedekah Laut Dengan Nilai Sila Ketiga Pancasila Di Kabupaten Pangandaran dalam jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yang mengungkapkan bahwa jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut Desa Pangandaran dengan nilai sila ketiga pancasila yaitu nilai kebersamaan dan gotong royong yang mencerminkan nilai sila ketiga yaitu persatuan dimana tercermin pada aktivitas tradisi sedekah laut masyarakat pantai di Pangandaran yang kemudian nilai religius yang tercermin pada kesatuan dan persatuan bangsa yang membawa kepada kebersamaan tidak luntur ketika menghadapi gesekan kecil. Persatuan dapat dinyatakan melalui budaya majemuk. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai persatuan dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan yang sangat detail dan konkret.
11. Hilda Wulan Cahyani, Tri Cahyanto (2024) dengan Penelitian yang berjudul Studi Etnobotani Ritual Adat Hajat Lembur di Desa Wisata Tutugan Cibolerang, Kecamatan Cinunuk, Kabupaten Bandung dalam jurnal Ilmiah Biologi Unsoed. Yang mengungkap bahwa ritual adat hajat lembur merupakan salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini. dilaksanakan setahun sekali setiap bulan Safar ataupun pada bulan Muharram, dan sering berbarengan dengan hari bersejarah tertentu. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui berbagai jenis tumbuhan serta bagian tumbuhan yang digunakan pada ritual adat hajat lembur masyarakat di Desa Tutugan, mengetahui cara penggunaan tumbuhan pada ritual adat serta mengetahui makna dan filosofi dari penggunaan tumbuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif dengan purposive sampling. Pada ritual hajat lembur banyak jenis tumbuhan dari berbagai

organ yang digunakan dalam ritual ini, yaitu untuk dijadikan sesajen, pembuatan alat musik, bahan baku makanan, dan juga untuk perlengkapan kesenian lainnya. Penelitian ini dijadikan sebagai pijakan teori untuk penelitian. Peneliti namun masih memiliki kekurangan yaitu belum menyentuh nilai persatuan dalam pembahasannya walau demikian memiliki banyak kelebihan seperti pembahasan tradisi Hajat Lembur yang sangat detail dan konkret.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir ini memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan ketepatan keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang jelas mengenai asal-usul permasalahan yang sedang diteliti. Hal ini menjadi acuan penting dalam penyajian hasil penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan mencakup serangkaian kegiatan, seperti wawancara langsung dengan narasumber di lokasi terkait, analisis terhadap tradisi budaya Hajat Lembur, serta penelaahan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti prosesi yang berhubungan dengan nilai Sila Ketiga Pancasila. Tujuan dari semua ini adalah untuk memperkuat identitas nasional dan mendorong masyarakat agar tetap melestarikan tradisi budaya Hajat Lembur serta warisan budaya bangsa. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian tentang Analisis Nilai Sila Ketiga dalam Tradisi Hajat Lembur pada Masyarakat Kontemporer dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: dibuat oleh peneliti